

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sejak tahun 1998 merupakan era transisi dengan tumbuhnya proses demokrasi. Diterbitkannya UU No. 22 Tahun 1999 yang telah diubah menjadi UU No. 32 Tahun 2004 pasal 12 urusan pemerintah di serahkan pada pemerintah daerah. Merespon UU No. 22 Tahun 1999, terbit UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 51 (1): “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”. Otonomi dibidang pendidikan merupakan upaya pembaharuan pendidikan kearah peningkatan mutu. Upaya peningkatan mutu beralih menjadi tanggung jawab sekolah dengan diberlakukannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), sejalan dengan era otonomi daerah. Penerapan MBS ini diperkuat dengan PP No. 19 tahun 2005 pasal 49 ayat (1) menyatakan pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas.

Chapman dalam Sagala (2006: 129) mengemukakan manajemen berbasis sekolah (*school based mangement*) adalah satu pendekatan politik yang bertujuan untuk mendesain pengelolaan sekolah, memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah, memperbaiki kinerja sekolah yang mencakup pimpinan sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, dan

masyarakat sehingga sekolah lebih mandiri dan mampu menentukan arah pengembangan sesuai kondisi dan tuntutan lingkungan masyarakat. Pendapat Chapman sejalan dengan teori kontingensi menurut Hersey dan Blanchard yang dikembangkan oleh Vroom, Yetton, dan Kindleberger dalam Tim dosen UPI (2009: 96), bahwa teknik manajemen yang paling baik dalam mencapai tujuan sangat tergantung pada situasi dan kondisi tertentu yang dihadapi. Edward pada Sagala (2006: 129) mengemukakan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan di Amerika Serikat dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar.

Kamars (2005:252), mengemukakan penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah bertujuan untuk; (1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian (otonomi) dan inisiatif (prakarsa) sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia; (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama; (3) meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya, dan (4) meningkatkan kompetensi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Pendapat Kamars sejalan dengan yang dikemukakan Sagala (2011: 95) ia mengemukakan karakteristik MBS adalah (1) kemandirian, menggambarkan otonomi manajemen sekolah yang efektif dan layanan belajar yang bermutu, menggunakan evaluasi hasil belajar yang standar, prestasi pembelajaran; (2) kemitraan, memanfaatkan potensi pemangku

kepentingan sekolah (pemberdayaan potensi sekolah) dan masyarakat; (3) partisipasi, kepemimpinan sekolah yang lugas, visioner, antisipatif dan berjiwa entrepreneurship mengikutsertakan potensi sumber daya sekolah; (4) keterbukaan, senantiasa melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan kompetitif; dan (5) akuntabilitas, melakukan analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, dan evaluasi kinerja sesuai visi dan misi untuk mencapai tujuan dan target sekolah yang cukup dan pantas. Ternyata pandangan para ahli sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 19 tahun 2005 yaitu pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas yang merupakan upaya pembaharuan pendidikan kearah peningkatan mutu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Peneliti pada September 2013 melalui wawancara dengan guru di SMP Swasta Harapan 1 bahwasanya yang unggul dalam sekolah ini adalah sarana prasarana yang lengkap, disiplin yang ketat, aktifnya kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa, serta biaya pendidikan yang relatif mahal. Sedangkan di SMP Swasta As-syafi'iyah Medan berdasarkan pengamatan langsung bahwasanya yang unggul adalah sarana prasarana yang lengkap, kebersihan, pengembangan keagamaan yang aktif, kerja sama dengan sekolah King Gord dan Ma'had Hamidiah Kajang Kuala Lumpur dari aspek pembelajaran, guru dan sarana prasarana, menjungjung tinggi nilai budaya dengan memakai baju tradisional setiap hari rabu dan kamis dan aktifnya kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa.

Kedua sekolah tersebut mempunyai keunggulan dan ciri khas yang menggambarkan adanya kelebihan atau keistimewaan dengan sekolah lainnya di Kota Medan. Berdasarkan fakta-fakta tersebut diatas bahwa kedua sekolah ini telah melaksanakan MBS dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Kemungkinan dengan otonomi daerah dan otonomi sekolah terdapat peluang yang luas dan kesempatan besar bagi sekolah untuk mengelola dan mengatur rumah tangga sekolahnya sendiri.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu program utama yang menjadi fokus perhatian Kementerian Pendidikan Nasional dan menjadi pekerjaan rumah Pemerintah. Sesungguhnya sudah cukup banyak yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam melaksanakan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, khususnya pendidikan tingkat dasar dan menengah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah implementasi manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah sudah lama dipelopori namun belum sepenuhnya diterapkan di sekolah-sekolah. Sallis dalam Usman (2009: 622-623) mengemukakan sebagian besar rendahnya mutu disebabkan oleh buruknya manajemen pendidikan dan kebijakan pendidikan. Pendapat Sallis ini mendukung pendapat Juran, bahwa masalah mutu, 85% ditentukan oleh manajemennya, sisanya adalah faktor lain. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin meningkatkan tuntutan kebutuhan sosial masyarakat.

Pada akhirnya tuntutan tersebut bermuara kepada pendidikan, karena masyarakat meyakini bahwa pendidikan mampu menjawab dan

mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah sebagai institusi tempat masyarakat berharap tentang kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Pendidikan perlu perubahan yang dapat dilakukan melalui perubahan dan peningkatan dalam manajemen pendidikan sekolah.

Manajemen berbasis sekolah merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipasi yang melibatkan warga sekolah seperti guru, peserta didik, kepala sekolah, karyawan, orangtua peserta didik, dan masyarakat yang berhubungan dengan program sekolah sehingga rasa memiliki warga sekolah dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan dedikasi warga sekolah. Otonomi daerah dibidang pendidikan akan berdampak positif terhadap *input* pendidikan. *Input* dalam dunia pendidikan secara mikro sangat besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan.

Dalam implementasi MBS yang baik dapat di tinjau dari berbagai aspek seperti kemandirian, kemitraan, partisipasif, transparansi, dan akuntabilitas. Subtansi desentralisasi dalam bidang manajemen pendidikan, paling sedikit berkenaan dengan aspek-aspek: 1) kesiswaan; 2) ketenagaan; 3) kurikulum dan pengajaran; 4) sarana dan prasarana; 5) keuangan. Aspek-aspek ini akan beragam/bervariasi antara satu sekolah dengan sekolah lain, apalagi bagi sekolah swasta aspek itu bisa, ditambah atau dirubah sesuai dengan tugas khusus yang diperlukan pada sekolah swasta itu.

Telah menjadi tegas dengan pengelolaan sekolah menggunakan model manajemen berbasis sekolah dapat meningkatkan lingkungan mengajar bagi peserta didik yang kondusif sekaligus meningkatkan mutu lulusan. Hal inilah yang sangat mendorong penulis untuk mengadakan penelitian terhadap kedua sekolah tersebut sehingga akan tergambar keadaan yang sebenarnya dan terlihat perbedaan dan persamaan penerapan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasif, transparansi, dan akuntabilitas, sehingga dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang belum menerapkan manajemen berbasis sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa variabel penerapan manajemen berbasis sekolah yaitu kemandirian, kemitraan, partisipasif, transparansi, dan akuntabilitas dari aspek-aspek manajemen yang diduga berbeda diantara dua sekolah tersebut antara lain:

- (1) Apakah terdapat perbedaan kemandirian dalam implementasi MBS antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah Medan?
- (2) Apakah terdapat perbedaan kemitraan dalam implementasi MBS antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah Medan?
- (3) Apakah terdapat perbedaan partisipasif dalam implementasi MBS antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah?
- (4) Apakah terdapat perbedaan transparansi dalam implementasi MBS antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah Medan?
- (5) Apakah terdapat

perbedaan akuntabilitas dalam implementasi MBS antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah Medan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, karena banyaknya aspek dalam bidang manajemen pendidikan, peneliti membatasi masalah penelitian ini, hanya fokus untuk membandingkan penerapan manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan partisipasif, transparansi dan akuntabilitas antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah Medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemandirian dalam implementasi MBS antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah Medan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemitraan dalam implementasi MBS antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah Medan?
3. Apakah terdapat perbedaan partisipasif dalam implementasi MBS antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah?
4. Apakah terdapat perbedaan transparansi dalam implementasi MBS antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah Medan?
5. Apakah terdapat perbedaan akuntabilitas dalam implementasi MBS antara

SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah Medan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan penelitian yang telah ditetapkan maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Perbedaan kemandirian dalam implementasi MBS antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah Medan
2. Perbedaan kemitraan dalam implementasi MBS antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah Medan
3. Perbedaan partisipasif dalam implementasi MBS antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah
4. Perbedaan transparansi dalam implementasi MBS antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah Medan
5. Perbedaan akuntabilitas dalam implementasi MBS antara SMPS Harapan 1 dan SMPS As-syafi'iyah Medan

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat:

1. Teoritis
  - a. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang adminitrasi pendidikan mengenai Implementasi MBS yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas pada SMPS Harapan 1 dan SMPS As-



syafi'iyah.

- b. Sebagai bahan acuan untuk meneliti lebih lanjut tentang hal yang sama dalam penelitian ini.

## 2. Praktis

### a. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan masukan kepada SMP dalam meningkatkan implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipatif, keterbukaan dan akuntabilitas.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi kepala SMPS Harapan 1 Medan dalam meningkatkan implementasi manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipatif, keterbukaan dan akuntabilitas.
- 3) Sebagai bahan masukan bagi kepala SMPS As-syafi'iyah Medan dalam meningkatkan implementasi manajemen berbasis sekolah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipatif, keterbukaan dan akuntabilitas.

### b. Bagi Dinas Pendidikan Kota Medan

Dapat memanfaatkannya sebagai alat evaluasi penerapan MBS yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas pada SMP dalam meningkatkan mutu pendidikan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY